

PARTISIPASI KOMUNITAS RUMAH BELAJAR PANDAWA DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK JALANAN DI SURABAYA

Siti Nuning Nurfatimah

15040254021 (PPKn, FISH, UNESA) sitinurfatimah@mhs.unesa.ac.id

Maya Mustika Kartika Sari

0014057403 (PPKn, FISH, UNESA) Mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjenis kualitatif diskriptif. Terdapat lima Informan penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini yang terdiri dari pengurus komunitas Rumah Belajar Pandawa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian yaitu bentuk keterlibatan komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya. Hasil dari penelitian dikaji dengan menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Bentuk partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa ditunjukkan melalui keterlibatan tenaga dan keterlibatan materil, keterlibatan tenaga dituangkan dengan kegiatan mengajarkan tindakan prososial, mengajak sikap yang religius dan menggerakkan sikap peduli lingkungan, sedangkan dukungan materil berupa dukungan finansial dan sarana prasarana belajar.

Kata Kunci: Partisipasi, Perilaku Prososial, Anak Jalanan.

Abstract

This study aims to describe the form of Pandawa Learning House community participation in providing guidance on prosocial behavior in street children in Ngagel sub-district, Surabaya. This study uses qualitative descriptive qualitative research methods. There were five research informants involved in this study consisting of the management of the Pandawa Learning House community. The technique of collecting data uses in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data analysis technique is done in three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The focus of the research is the form of involvement of the Pandawa Learning House community in providing guidance on prosocial behavior on street children in Ngagel sub-district, Surabaya. The results of the study were examined using the social learning theory of Albert Bandura. The form of community participation in the Pandawa Learning House was demonstrated through the involvement of personnel and involvement of the material, the involvement of personnel was poured in with activities to teach prosocial actions, inviting religious attitudes and mobilizing an environmentally caring attitude, while material support in the form of financial support and learning facilities.

Keywords: Participation, Prosocial Behavior, Street Children.

PENDAHULUAN

Persoalan pada anak-anak dan remaja akan selamanya sangat menarik untuk dijadikan suatu pembahasan, jika dikaitkan dengan kondisi suatu Negara baik sudah maju maupun Negara yang sedang berkembang, titik fokus permasalahan sosial pasti tertuju pada kondisi Negara yang sedang berkembang, gambarnya dapat tercermin dari Negara Indonesia. Kondisi anak-anak menuju keremajaan adalah kondisi rawan dengan masa-masa kebimbangan emosi dalam mencari pandangan hidup, sehingga terkadang para remaja tidak dapat membedakan mana yang positif dan negatif, yang terpenting baginya dapat menyesuaikan diri didalam lingkungannya. Remaja

adalah generasi penerus bangsa, generasi perjuangan kemajuan kondisi suatu bangsa. Masa remaja adalah masa transisi atau perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Globalisasi saat ini, dua faktor yang menjadi hal terpenting dalam pembentukan karakter suatu bangsa yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan social, apabila kedua faktor tidak dapat berkolaborasi dengan baik bahkan tidak dapat berfungsi salah satunya, maka dapat berdampak pada pertumbuhan anak-anak menuju masa keremajaan. Bentuk permasalahan yang sering terjadi pada remaja saat ini dapat tergambar melalui kondisi para remaja di Indonesia, salah satunya di kota Surabaya.

Kota Surabaya tergolong kota metropolitan apabila didefinisikan kota metropolitan adalah kota dimana penduduk sebagian besar adalah penduduk urbanisasi yang berpindah dari desa menuju ke kota, dengan alasan untuk mempertahankan kehidupan yang lebih layak. Permasalahan tersebut membuat kota Surabaya bertambah populasi, sehingga mendorong berbagai permasalahan lingkungan, contohnya adalah menjamurnya keberadaan anak remaja yang memilih menjadi anak jalanan.

Remaja merupakan anak-anak yang berusia kisaran 9-19 tahun, dimana pada usia anak-anak tersebut sedang menuju masa transisi, masa labil dan masa ketidak konsistenan masa yang membutuhkan arahan, pendampingan, kasih sayang dan dukungan yang besar untuk dapat melewati segala kerasnya kehidupannya didalam menemukan jati diri menuju kedewasaan. Secara istilah umum yang biasa di definisikan, anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki atau seseorang yang dilahirkan melalui rahim seorang wanita, baik dari hasil perkawinan atau tidak dari hasil perkawinan, kemudian akan diasuh, dibesarkan, dan mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari orang tuanya, jika dikaitkan dengan permasalahan sosial pada anak remaja, faktor terpenting berada pada kondisi, kehadiran, dan tindakan orang tua sebagai pembentukan pertama perilaku anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hurlock (2007) menyatakan bahwa, sebagian besar anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya adalah faktor terbesar terbentuknya anak jalanan, tidak hanya masalah dan kondisi lingkungan, faktor kebutuhan juga menjadi alasan orang tua, tidak dapat memperhatikan secara lebih terhadap kondisi anaknya. Berdasarkan data fakta telah membuktikan bahwa timbulnya permasalahan pada anak-anak yang paling besar rata-rata berada dikawasan kota industri, seperti kota Surabaya.

Kota Surabaya memang menjadi kota idaman para pendatang untuk berbongong-bondong mengadu nasib ke kota Surabaya, kerasnya kota Surabaya memaksa berbagai permasalahan timbul salah satunya permasalahan terbanyak timbul pada anak-anak, yang akan menjadi faktor penentu kelangsungan kondisi suatu Negara khususnya di kota Surabaya, anak-anak menjadi generasi *milineal* dalam menghadapi tingkat globalisasi yang akan berlangsung pada tahun-tahun yang akan mendatang, karena melalui anak-anak kesejahteraan dan kemajuan suatu Negara dapat dipertaruhkan. Berdasarkan fakta yang ada bahwa kota-kota besar memang menjadi ladang permasalahan sosial timbul. Sesuai dengan data permasalahan pada anak-anak diwilayah Jawa Timur dapat terpetakan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah permasalahan pada Anak-Anak di Jawa Timur Tahun 2014-2016

Kota	Anak balita terlantar	Anak terlantar	Anak korban kekerasan	Anak jalanan
Kediri	7	59	11	18
Blitar	25	237	2	15
Malang	5	-	1	104
Probolingo	2	384	24	-
Pasuruan	5	28	-	18
Mojokerto	8	120	-	6
Madiun	89	282	1	3
Surabaya	19	1.059	-	100
Batu	7	47	21	3

Sumber : <https://jatim.bps.go.id> Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kota Surabaya, adalah kota dengan jumlah permasalahan pada anak-anak terbesar di daerah Jawa Timur, yang terhitung sejak tahun 2014 sampai tahun 2016. Kerasnya kehidupan dipertkotaan, menimbulkan berbagai masalah sosial salah satunya berdirilah pemukiman-pemukiman kecil kumuh, tidak layak huni dengan rata-rata pendapatan kurang dari kebutuhan yang diperlukan.

Kawasan Kelurahan Ngagel kecamatan Wonokromo tepatnya pada RT 01 sampai dengan RT 10 telah ditempati sebanyak 367 Kepala Keluarga atau sebanding dengan 1.835 jiwa. Jumlah anak-anak yang masih dalam kondisi produktif dengan kisaran kira-kira berumur 7-19 tahun telah mencapai 787, diwilayah tersebut penduduk bertambah karena masalah urbanisasai, dari berbagai daerah (Kepala Kelurahan Ngagel 2018/01/12).

Kawasan pemukiman kumuh dan perekonomian kurang ditambah kondisi sebageian penduduknya bekerja sebagai buruh, pemulung, hingga pengemis, sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak-anak yang berada di daerah Ngagel. Pendidikan yang pas-pasan, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, dan pengaruh sosial yang negatif menambah keputusan para remaja di sekitar Ngagel memilih menjadi anak jalanan dari pada sekolah, selayaknya anak-anak dan pemuda yang lainnya.

Keterkaitan tersebut dapat disimpulkan kembali dengan kondisi keluarga yang miskin, kondisi ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Simullang (2012), yang mendefinisikan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku antisosial pada anak SMA, dikawasan sekolah Swasta Raksana Medan, adalah proses kehidupan keluarga yang mencakup dukungan keluarga, sikap orang tua, pola asuh orang tua, dan tekanan ekonomi orang tua yang memaksa anak untuk tidak mendapatkan pendidikan yang secara layak.

Anak-anak diwilayah kecamatan Ngagel, perkampungan Lumumba Dalam, masih banyak dijumpai memilih bekerja menjadi anak-anak jalanan, kehidupan menjadi anak jalanan menjadi pilihan favorit mereka, dengan alasan agar dapat membantu keluarganya dalam hal ekonomi. Departemen kementerian sosial RI (2017) juga telah mendefinikan bahwa anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan dijalanan, hidup dijalanan baik tujuannya untuk mencari nafkah atau hanya berkeliaran dijalanan ditempat-tempat umum. Permasalahan pada anak jalanan sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa.

Keberadaan komunitas Rumah Belajar Pandawa, merupakan komunitas sosial yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan psikologi moral pada anak jalanan, melalui media pendidikan dan pendampingan bakat dan minat, ketrampilan baik untuk anak-anak jalanan maupun anak-anak yang masih sekolah, yang masih tinggal bersama orang tua atau masih berada disekitar berantara rel kereta api kawasan lumumba dalam kecamatan Ngagel kota Surabaya.

Kondisi orang tua yang melakukan kegiatan perekonomian sebagian besar adalah pemulung, dengan diselimuti pemukiman yang kumuh dan perekonomian yang pas-pasan sehingga mendorong anak-anak yang berada dikawasan lumumba dalam, melakukan aktivitas sebagai anak jalanan, dengan berbagai macam kegiatan, seperti mengamen, berjualan koran, bahkan memulung mengikuti kegiatan keluarganya. Tidak jarang, dari mereka memilih bolos sekolah dan lebih memilih melakukan aktivitas dijalanan karena alasan membantu kondisi dan keadaan perekonomian orang tuanya.

Melihat dari kondisi diatas, dapat didefinisikan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan Anak Jalanan pastinya akan diselimuti dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks, baik berupa kekerasan, ucapan kotor hingga kebiasaan berbohong, akan menjadi aktivitas rutin yang biasa dilakukan, maka sangat dibutuhkan partisipasi dari kalangan masyarakat, tujuannya agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang kompleks pada anak jalanan yang akan mengancam pada pertumbuhan moral pada anak-anak.

Kota pahlawan dan kota Pelajar, lebih dari 720 perguruan tinggi baik swasta maupun Negeri telah menghiasi kota Surabaya. *Agent of Change* dari puluhan mahasiswa yang melakukan studinya di kota Surabaya, untuk dapat mengulurkan tanganya ikut berpartisipasi dalam hal perubahan calon generasi muda di Indonesia, sehingga tidak jarang lagi dijumpai dari kalangan mahasiswa yang ada dikota Surabaya terbangun

nuraninya, munculah komunitas-komunitas peduli anak jalanan, di kota Surabaya salah satunya berdirilah komunitas rumah belajar pandawa didaerah Kecamatan Ngagel tepatnya berlokasi dikawasan pemukiman kumuh Lumumba Dalam Kecamatan Ngagel, kota Surabaya.

Komunitas Rumah Belajar Pandawa mencoba melakukan pendekatan pada anak-anak dengan memberikan bimbingan belajar, untuk menunjang pendidikan anak, tidak hanya itu untuk membentuk kembali kebiasaan dan perilaku yang baik dikalangan masyarakat. Bentuk partisipasi dari mahasiswa ini sehingga dapat menutup lemahnya kebijakan pemerintah di kota Surabaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya.

Partisipasi menurut Pirdata (dalam Dwiningrum, 2015:50) partisipasi adalah keterlibatan seseorang didalam beberapa kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan umum dan juga kepentingan pribadinya, berupa keterlibatan secara fisik, mental, dan emosi dalam melakukan tindakan dengan segala kemampuan yang telah dimilikinya, dalam segala aktivitas atupun kegiatan rutin yang tujuannya untuk mendukung tujuan dari pelaksanaan, dalam hal ini keterlibatan ditunjukkan melalui kegiatan, perhatian, bimbingan yang diberikan.

Menurut Basrowi (dalam Dwiningrum, 2015:58-59) partisipasi masyarakat jika dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu partisipasi fisik dan partisipasi non fisik. Pengertiannya partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk menyelenggaraan usaha-usaha dan membantu pemerintah dalam hal pembentukan karakter Negara, sedangkan partisipasi non fisik ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam hal menentukan arah pendidikan nasional, sehingga pemerintah merasa terbantu dengan keberadanya.

Menurut Prayetno dan Erman (2004:1) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang dikatakan sudah ahli kepada seseorang atau individu, baik untuk anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang telah ada dimasyarakat.

Perkembangan kognitif anak-anak akan mudah diterima melalui proses meniru, sehingga pembelajaran akan mudah dipahami oleh anak-anak, menurut pemikiran Ibnu Khaldun pada abad ke-14 berpendapat bahwa perkembangan anak-anak hendaklah diarahkan dari perkara yang mudah diterima dan dibentuk dengan lemah lembut, kegiatan belajar juga tidak boleh

membebaskan pada kegiatan diluar kemampuan anak. Demikian akan menyebabkan anak-anak tidak mau belajar dan sulit menerima masukan dari orang lain. Melalui teori belajar sosial akan mempermudah seorang anak belajar.

Teori Belajar Sosial dari Bandura terdapat tiga asumsi dalam pembelajaran. Pertama individu melakukan pembelajaran dengan cara meniru apa yang mereka lihat yang ada didalam lingkungannya perilaku orang yang ditiru disebut sebagai model atau perilaku contoh, yang kedua terdapat hubungan yang erat antara peniru dengan lingkungannya dalam mengambil keputusan, yang terakhir hasil dari pembelajaran akan berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya. Bandura dalam Syah (2005:111) berpendapat setiap proses belajar memerlukan pemodelan yang mana melalui pemodelan ilmu kan mudah diterima secara kognitif, jika dikaitkan dengan teori belajar sosial Albert Bandura kegiatan belajar terjadi melalui beberapa tahapan.

Perhatian (*attention phase*), yaitu tahapan memberikan perhatian dalam setiap keadaan, dalam hal ini partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa ditunjukkan dengan memberikan perhatian secara khusus kepada anak jalanan, fungsi perhatian seharusnya ditunjukkan oleh orang terdekat yaitu orang tua akan tetapi diambil sebagian diberikan oleh komunitas Rumah Belajar Pandawa.

Tahap kedua yaitu penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*), keterlibatan komunitas Rumah Belajar Pandawa ditunjukkan dengan memberikan berbagai kegiatan yang dapat merangsang memori pada anak jalanan, tidak terlepas pada kondisi lingkungan yang telah ada dengan ditunjukkan melalui membiasakan segala bentuk barang untuk dijadikan karya yang positif yang hasilnya akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, selain itu juga akan bernilai di lingkungan masyarakat.

Tahapan ketiga yaitu reproduksi atau gerakan (*reproduction phase*), tahapan reproduksi ini adalah tahapan menerima pesan, ketika seseorang telah memberikan contoh atau ilustrasi kepada seseorang, maka proses reproduksi ini akan bekerja sebagaimana pesan itu dapat ditangkap oleh penerima pesan yang di tunjukkan melalui gerakan yang ditimbulkan setelah adanya penyampaian pesan kepada penerima pesan.

Tahapan yang terakhir tahapan motivasi (*motivation phase*) dalam tahap ini segala bentuk tahapan yang telah diberikan benar-benar terlihat keefektifan bentuk penyampaian pesan yang telah disampaikan kepada penerima pesan, motivasi ini timbul biasanya ditimbulkan dengan kesemangatan yang ditunjukkan tanpa adanya pengawasan atau dorongan secara kusus yang diberikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif naratif. Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat mendiskripsikan bentuk partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya. Lokasi penelitian berada di komunitas Rumah Belajar Pandawa daerah perkampungan pemulung, lumumba dalam gang buntu RT 01 RW 01 kecamatan Ngagel, Kelurahan Wonokromo, kota Surabaya. Peneliti menggunakan cara penelitian dengan ikut secara langsung kegiatan yang diadakan komunitas Rumah Belajar Pandawa, sehingga dapat mengetahui secara langsung bentuk partisipasi dan kegiatan yang dilakukan, guna memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya.

Subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan orang yang dianggap paling mengetahui tentang bentuk masalah, yang peneliti sedang cari didalam suatu pertanyaan sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2015:218-219). *snowball sampling* adalah teknik pengumpulan data melalui informan yang dianggap menguasai dan bertanggung jawab dalam segala kegiatan yang diadakan, kemudian informan kunci akan mengarahkan pada responden pendukung untuk memperkuat data yang telah diberikan kepada responden kunci.

Subjek penelitian atau informan penelitian ini terdiri dari Abdulloh Kafabih, selaku ketua komunitas Rumah Belajar Pandawa, termaksud responden kunci dalam penelitian, sedangkan responden pendukungnya adalah Sania nur rohma selaku guru pendamping, Adli Nugroho selaku guru pendamping dan ketua administrasi Komunitas Rumah Belajar Pandawa Sundari selaku guru pendamping yang berasal dari warga sekitar perkampungan dan yang terakhir Hamzah Mustofa selaku salah satu warga perkampungan.

Menurut Sugiyono (2015:224). Pengumpulan data merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan jawaban dan data agar sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246), menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai penelitian dikatakan selesai. Proses analisis data

mencakup tiga tahapan yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keterlibatan atau partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan dalam berbagai bentuk aktivitas atau kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Keterlibatan dalam penelitian ini terkait dengan pengambilan bagian komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada Anak Jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya.

Keterlibatan komunitas Rumah Belajar Pandawa ditunjukkan melalui dua dukungan yang pertama dukungan yang berupa tenaga dan yang kedua dukungan berupa materill. Dukungan berupa tenaga berupa bimbingan perilaku prososial, mengajak sikap yang religius dan menggerakkan sikap peduli lingkungan.

Dukungan yang kedua yaitu dukungan materill ditunjukkan melalui finansial (uang operasional) dan sarana prasarana untuk mendukung segala kegiatan yang diprogram untuk mencegah perilaku antisosial yang dilakukan anak jalanan. Partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dapat di gambarkan melalui rincian bentuk partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan.



Bagan 2. Bentuk keterlibatan komunitas Rumah Belajar Pandawa

Mengajarkan Tindakan Prososial

Dalam pembahasan poin ini partisipasi Komunitas Rumah Belajar Pandawa, ditunjukkan melalui dukungan tenaga adapun kegiatan pertama dari dukungan tenaga berupa pendampingan belajar. Pendampingan belajar dilaksanakan 1 minggu, dengan 3 kali pertemuan, yaitu

setiap hari senin, selasa, dan rabu yang dilakukan setiap malam hari, pukul 19.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB yang berlokasi dibalai RT 01 kecamatan Ngagel, kelurahan Wonokromo Kota Surabaya. Kegiatan belajar dilakukan dengan menyesuaikan umur dan kebutuhan belajar setiap anak-anak yang datang dikomunitas Rumah Belajar Pandawa, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Abdullah kafabih bahwa:

“Kegiatanya ya belajar mbak, yang dilakukan dimalam hari senin, selasa dan rabu pukul 19.30 sehabis sholat isyak nanti ada kegiatan rutinan sebelum belajar membaca 3 surat pokok yaitu alfatikhah, aliklas, dan anas. Kemudian dilanjut kegiatan belajar. Mereka yang sekolah ya dibantu mengerjakan PR , dan mereka yang tidak sekolah akan dikelompokkan sesuai umur dan keperluan belajar, disitu nanti 1 kelompok akan mendapat 1 guru pendamping, ya isinya mereka diberikan arahan diberikan soal-soal aeperti gitu mbak, diakhiri pukul 21.00.” (wawancara: Senin, 08 April 2019).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Abdullah kafabih menyatakan bahwa, salah satu dari kegiatan komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada Anak Jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya adalah, kegiatan bimbingan belajar, sasaranya tidak hanya pada Anak Jalanan, akan tetapi semua anak-anak yang berada di lingkungan kecamatan Ngagel yang membutuhkan bimbingan belajar. Pernyataan Abdulloh Kafabih diperkuat oleh pernyataan Sundari warga sekitar komunitas Rumah Belajar Pandawa yang sangat membantu dalam hal bantuan pendidikan TPQ (taman pendidikan alqur’an) atau sebagai guru ngaji anak-anak jalanan, sesuai pernyataanya yaitu:

“kegiatanya kalau malam itu ada kayak belajar bareng gitu lo mbak, kadang ya ngerjakne PR atau apa gitu pokok diajari sinau gitu, mbantu lah pokok mbak dari pada anaknya ndak lapo-lapo neng omah ya mbak atau dari pada kejalanan ngikuti orang tuanya yang lain, mending kayak gini disuruh belajar” (wawancara: Rabu, 17 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Sundari bahwa keberadaan komunitas Rumah Belajar Pandawa, memberikan bantuan bimbingan belajar yang sangat dibutuhkan untuk mengurangi kebiasaan anak-anak jalanan berada dijalan, untuk memberikan farian dalam kegiatan bimbingan belajar untuk menghilangkan rasa bosan juga dibutuhkan salah satunya yaitu dengan kuis berhadiah, sistem kuis ini bagi anak-anak jalanan yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pendamping disetiap akhir pertemuan kegiatan belajar akan mendapatkan buku cerita yang ber-episode, jenis pertanyaan disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap

masing-masing kelompok. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Sania nur rohma sebagai berikut:

“...ada kegiatan belajar bareng gitu mbak, ya sebenarnya kegiatannya ya biasa mbak, ngajarin adik-adik belajar gitu, bedanya cuma, ya dibuat kelompok-kelompok gitu, tujuannya biar mudah kita buat ngajarnya....”(wawancara: Rabu, 10 April 2019)

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Sania Nur Rohma dan Abdullah Kafabih, bahwa dengan kegiatan bimbingan belajar akan membantu anak-anak jalanan mendapatkan pendidikan secara formal, bagi anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan merasakan bangku sekolah, untuk anak-anak jalanan yang masih melakukan kegiatan aktivitas dibangku sekolah, sangat membantu untuk pendalaman pendidikan lebih lanjut. Tidak hanya kegiatan belajar saja, akan tetapi komunitas Rumah Belajar Pandawa juga memberikan farian kegiatan disela-sela kegiatan belajar, tujuannya untuk menambah motivasi anak-anak jalanan agar semangat dalam kegiatan belajarnya seperti yang disampaikan Abdulloh Kafabih.

“...misalnya kayak umur 6-8 gitu ya kita ajari sesuai dengan kebutuhan belajar, mengenai farian belajar biar tidak membosankan ya mbak, tergantung gurunya sih, kalau program dari komunitas sih itu setiap kegiatan belajar akan ditutup dengan kuis dulu sebelum berdoa, kuisnya isinya rangkuman dari kegiatan belajar ditunjukkan dengan sebuah soal, soalnya pastinya disesuaikan dengan tingkat kemampuan lah, nanti yang bisa jawab dengan benar akan diberikan hadiah buku cerita kayak komik gitu lo mbak yang ber-episode, tujuannya biar mereka belajarnya sungguh-sungguh dan untuk mendapatkan buku cerita tersebut haru *continew*, sehingga motivasi mereka tinggi dalam kegiatan belajar....”(wawancara: Rabu, 10 April 2019)

Kuis berhadiah adalah kegiatan varian ketika bimbingan belajar, kuis berhadiah akan digunakan sebelum kegiatan bimbingan belajar berakhir, guru pendamping akan memberikan soal pertanyaan yang terkait dengan materi belajar yang telah disampaikan, pertanyaan yang diberikan juga disesuaikan dengan tingkat pencapaian materi masing-masing kelompok, anak-anak jalanan yang telah mengikuti kegiatan belajar akan ditanya mengenai soal yang dibuat oleh guru pendamping, apabila jawabannya dirasa benar maka akan mendapatkan buku cerita ber-episode, dengan demikian anak-anak jalanan harus benar-benar memperhatikan ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, dari kegiatan ini anak jalanan tidak akan mudah merasa bosan ketika kegiatan belajar.

Tujuan dari komunitas Rumah Belajar Pandawa selain bimbingan belajar juga membiasakan untuk tidak bicara kotor dan kasar dengan teman, pembiasaan ini dilakukan komunitas Rumah Belajar Pandawa setiap hari,

dimanapun anak-anak jalanan berada, pembiasaan ini ditunjukkan secara langsung, melalui kakak-kakak dari komunitas Rumah Belajar Pandawa disetiap bertemu dengan anak-anak jalanan, komunitas Rumah Belajar Pandawa juga memberikan gambaran bahwa kebiasaan buruk juga akan membawa dampak yang buruk pula dengan berbagai sosialisasi pada anak-anak setiap hari, sasarnya tidak hanya pada anak-anak tetapi juga kepada masyarakat sekitar perkampungan seperti pernyataan yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih sebagai berikut

“...ya kita itu disini dijadikan contoh gitu mbak sama mereka, kebiasaan kita sehari-harinya dipantau mereka, jadi kami selalu mengusahakan untuk berperilaku yang baik, tidak mudah emosi, tidak berkata kotor dan kasar ketika kami menghadapi mereka yang naka-nakal, dan selalu berkata yang baik gitu, trus lagi untuk mengajari mereka gitu ya mbak misal ada anak yang bertengkar ya masalah *rayahan* barang apa gitu, sampek *misoh-misoh* gitu atau biasanya sampek *keplak-keplak'an* gitu ya langsung kita lera trus dibilangin gitu, itu tidak baik coba bedakno minta apik-apik gitu dari pada *ngeplak'i kancane ngeneki enak endi, gak capek opo teriak-terik gini* toh juga akan dijauhi temenya, kalian gak mau jadi anak yang pintar gitu ndak mau, nanti mereka bisa berfikir sendiri.” (wawancara: Senin, 08 April 2019)

Membiasakan untuk tidak berbicara kotor, ditunjukkan komunitas Rumah Belajar Pandawa dengan memberikan kebiasaan yang baik juga pada anak-anak jalanan seperti yang disampaikan Abdulloh Kafabih berikut ini kalau bicara kotor ya tak tegur kalau ndak mau tak tegur, kayak masih ngulangi lagi gitu, ya sabar mbak biar jera ya terkadang dikasih hukuman gitu.

Memberikan teguran dan menasihati adalah salah satu cara yang digunakan guru pendamping komunitas Rumah Belajar Pandawa, jika melihat anak-anak jalanan yang kasar, dan suka mbentak-mbentak temanya sendiri dengan perkataan kotor, tidak hanya pada anak jalanan membiasakan untuk tidak berbicara kotor dan kasar juga ditunjukkan dengan sosialisasi pada warga.

Sosialisasi pada warga juga merupakan salah satu kegiatan dari komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam membiasakan tindakan yang baik dengan tidak kasar dan berbicara kotor dihadapa anak-anaknya, karena apabila komunitas Rumah Belajar Pandawa hanya memberitahu dan membiasakan anak-anak jalanan saja, dirasa tidak efektif karena anak-anak jalanan juga masih tinggal bersama orang tua mereka, kondisi lingkungan dan kebiasaan orang tua secara otomatis juga akan ditiru oleh anak-anaknya. Seperti yang disampaikan oleh Sundari bahwa.

“Komunitas ini *lo mbak* terkadang ya mendatangi rumah warga gitu, *ngasih* tau jangan gitu,

kebiasaan orang tua itu menjadi bahan pelajaran untuk anaknya jadi kalau orang tua baik ya anaknya pasti juga meniru baik sebaliknya kalau orang tua buruk pasti anaknya juga akan buruk, tidak mau kan kalau anaknya menjadi anak yang ugal-ugalan dan menjadi sampah dimasyarakat, kayak gitu jadinya warga sini ya mencoba untuk mengurangi tindakan yang negatif”

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Sundari menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan pertama yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga komunitas Rumah Belajar Pandawa memberikan pengertian, juga kepada orang tuanya agar tidak terjadi perilaku antisosial yang lebih, adapun kegiatannya dilakukan melalui membiasakan tidak berkata kotor. Kebiasaan tidak boleh berbicara kotor dan kasar pada teman ini juga diberlakukan *Reward* dan *Punishment* tujuannya untuk memabangun semangat anak-anak jalanan agar bisa membiasakan kebiasaan yang baik seperti yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih sebagai berikut:

“Kalau masalah membiasakan kebiasaan yang baik. Komunitas Rumah Belajar Pandawa memberikan program secara khusus, yaitu point keberuntungan yang menjadi permainan paling efektif untuk anak jalanan...”(wawancara: Senin, 08 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Abdulloh Kafabih menunjukkan bahwa program mengajarkan tindakan prososial yang dituangkan dalam kegiatan belajar memiliki aturan tersendiri, tujuannya untuk menekan tingkat tindakan antisosial yang biasa dilakukan oleh anak jalanan, adapun praktiknya telah disampaikan oleh Abdulloh Kafabih sebagai berikut.

“...la permainan ini di berikan pada anak-anak jalanan, sistemnya bagi mereka yang dapat menegur, menasihati, mengingatkan temanya untuk tidak boleh berkata kotor, kasar pada temanya kemudian mencatat pelanggaran temanya yang lain yang melakukan kebiasaan memukul, berbicara kotor dan kasar pada temanya, satu kali catatan mendapatkan 1 poin, kemudian catatan tersebut diberikan pada guru pendamping ketika kegiatan bimbingan belajar agar temanya yang dilaporkan melanggar tadi diberikan hukuman oleh guru pendamping, dan yang melaporkan dalam buku catatan pemantauan akan mendapat tanda tangan dari guru pendamping, apabila pelapor dapat mengumpulkan 10 point maka dapat di tukarkan dengan uang 5000 ribu rupiah dan seperangkat alat tulis. Dari kegiatan ini mbak semangat anak-anak jalanan terbangun untuk memilih melakukan perilaku yang baik” (wawancara: Senin, 08 April 2019)”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih menunjukkan bahwa, dengan membiasakan anak-anak jalanan untuk tidak berkata kotor dan tidak boleh kasar pada temanya, dibutuhkan *stimulus respon*, berupa contoh tindakan yang dilakukan oleh

orang lain, oleh karena itu komunitas Rumah Belajar Pandawa menggunakan metode *role model* untuk memberikan *stimulus* pada anak-anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya, agar melakukan tindakan seperti apa yang mereka lihat didalam lingkungannya.

Kegiatan belajar secara tidak langsung akan mudah diterima dan dipraktikkan secara langsung, untuk menambah kreatifitas dan mengasah kemampuan anak-anak jalanan juga mengurangi kegiatan anak-anak melakukan aktivitas dijalanan seperti mengamen dan mengemis, komunitas Rumah Belajar Pandawa juga memberikan kegiatan dihari libur/*weekend* yaitu dengan memberikan bimbingan ketrampilan, yang tujuannya agar dapat dilombakan ditingkat kecamatan, kota ataupun tingkat kegiatan yang diadakan universitas, yang pastinya diadakan ketika hari besar seperti hari anak nasional, sehingga mereka mendapatkan prestasi. Seperti yang disampaikan Abdulloh kafabih:

“...Kalau hari *weekend* ada kegiatan ketrampilan, disini ada nari, puisi, main alat musik ada gitar dan harmonika dan juga ketrampilan mengolah barang bekas, tapi ini gak menentu mbak kalau ada pengajarnya aja, mungkin 1bln dilakukan 3-4x aja, pokoknya tidak menentu mbak, tanggal dan waktunya, tujuannya juga agar bisa dilombakan gitu mbak pada acara-acara tertentu seperti hari anak nasional kemarin. Lumayan lah ,mbak buat nambah pengalaman dan ngilangin rasa bosan gitu, masak yo belajar terus” (wawancara: Senin, 08 April 2019)

Menurut pernyataan yang disampaikan Abdulloh Kafabih bahwa pendanaan yang digunakan untuk operasional dan kegiatan belajar komunitas rumah Belajar Pandawa, berasal dari uang hasil bantuan yang diajukan pada universitas, sisanya mereka sama-sama gotong royong untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan komunitas Rumah Belajar Pandawa. Komunitas juga membuka donasi bagi mereka yang mau peduli pada adik-adik, tidak hanya berupa uang saja, melainkan juga berupa barang yang dapat digunakan dan dapat dimanfaatkan. Salah satu kegiatan yang diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa yaitu berjualan di *care free days* darmo setiap hari minggu seperti yang disampaikan oleh Sania nur rohma bahwa:

“...Biasanya mbak untuk membuat kerajinan tangan dari sampah bekas ini nanti, dijual kembali di acara *care free days* di jalan darmo setiap hari minggu itu lo mbak. Tujuannya ya nanti hasilnya digunakan untuk membantu keuangan komunitas dan sisanya diberikan pada mereka, selain itu uangnyakan juga dapat membantu orang tua” (wawancara: Rabu, 10 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih, dari kegiatan ketrampilan tujuannya

tidak hanya membantu keuangan komunitas, akan tetapi juga efektif dalam membantu adik-adik dalam melatih kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama diantara teman-temannya, sehingga hasil yang mereka dapat juga dapat mengasah kemampuannya dalam hal pemanfaatan barang bekas, yang sangat bermanfaat jika dapat diolah kembali, baik bermanfaat bagi diri kognitif anak dalam hal melakukan tindakan yang bermanfaat, juga menambah keuangan, yang dihasilkan dari selain mengamen dan melakukan aktifitas dijalan yang melekat dengan tindakan antisosial, dengan adanya kegiatan membuat kerajinan membuat para orang tua terbantu, seperti yang disampaikan Pak Hamzah sebagai berikut :

“Saya juga bersyukur ya mbak dengan adanya komunitas ini, anak saya juga diberikan kegiatan ya untuk menunjang kreatifitas mereka mbak, seperti kayak ngolah sampah gitu, trus diajari nari, baca puisi atau lainnya lah yang natinya dapat dikutkan lomba, kalau dapet *duit* kan ya lumayan ya mbak, sampah-sampah disini juga dapat termamfaatkan dengan baik, *ndak lagi membres* gitu, kan kalau dibuat kerajinan menghasilkan uang.” (wawancara: Selasa, 16 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Hamzah menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya kreatifitas anak-anak jalanan dalam berbagai keadaan tertentu akan menambah rasa semangat anak-anak jalanan untuk melakukan sesuatu yang tujuannya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan juga aktivitas yang lebih menguntungkan dari pada melakukan aktifitas dijalan sebagai pemulung, pengamen dan pekerjaan lain-lainya yang tidak baik untuk tumbuh kembang anak-anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dilokasi, pemukiman padat penduduk yang berada tepat dibelakang brantalan rel kereta api Lumumba Dalam RW 01 RT 01 kecamatan Ngagel Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya, dinobatkan sebagai perkampungan pemulung, dengan kondisi perekonomian yang pas-pasan dan kegiatan yang tidak positif yang tujuannya hanya menyambung hidup, menambah simpanan uang keluarga seperti adu jago, ngamen dan ngemis, membawa dampak negatif terhadap kondisi anak-anak disekitar perkampungan.

Bimbingan belajar yang diberikan dan berbagai bentuk ketrampilan yang telah diajarkan akan dipraktikkan dengan mengikutkan anak-anak jalanan dalam berbagai bentuk lomba yang diadakan kecamatan, kelurahan, kota maupun Universitas, yang didakan secara khusus untuk anak-anak jalanan misalnya seperti hari anak nasional, tujuannya untuk mengasah rasa tanggung jawab, keberanian dan menuangkan segala bentuk bimbingan yang telah diajarkan, juga menambah keuangan apabila lomba yang diikuti mendapat juara, baik untuk anak-anak maupun komunitas Rumah Belajar

Pandawa seperti yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih sebagai berikut:

“...lomba yang pernah diikuti ya bannya mbak, kadang ya dari karang taruna, dari kecamatan, dari lurah terkadang ya dari universitas, lombanya itu ya kayak ada acara besar gitu mbak seperti hari anak nasional, hari pendidikan ya semacam itu lah pokoknya, biasanya acaranya itu memang khusus lomba untuk anak-anak jalanan lombanya ditujukan pada komunitas-komunitas peduli nak jalanan yang ada di kota Surabaya kayak gitu critanya, ya kita berusaha tidak pernah absen ngirim adik-adik ikut lomba lumayan kan kalau menang ya dapat *duit*, mereka ya ndak minder lagi.” (wawancara: Senin, 08 April 2019)

Masa usia anak dalam melakukan penilaian baik atau buruk perilaku hanya berdasarkan hanya dapat ditunjukkan dengan, perilaku yang mempengaruhi, artinya adik-adik yang berada di komunitas Rumah Belajar Pandawa akan berperilaku baik, karena adanya kebiasaan yang sering diajarkan, oleh karena itu untuk membiasakan kebiasaan yang baik pada anak-anak jalanan, komunitas Rumah Belajar Pandawa tidak hanya memberikan pendampingan didalam sikap sosial saja akan tetapi juga sikap spiritualnya, dengan mengajak kegiatan yang religius

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Abdulloh Kafabih, Adli bahwa melalui kegiatan lomba akan menambah sikap tanggung jawab, berani dan semangat belajar adik-adik, dengan demikian kegiatan belajar yang diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial anak jalanan akan mudah dicapai, karena dengan belajar yang giat adik-adik akan memperoleh prestasi, secara tidak langsung juga akan mengurangi kebiasaan mereka melakukan tindakan antisosial.



Gambar 1. Kegiatan lomba puisi tingkat nasional

Sumber: Dokumentasi peneliti

Mengajak Sikap Religius

Keterlibatan komunitas Rumah Belajar Pandawa berupa dukungan tenaga juga ditunjukkan melalui kegiatan mengajak sikap yang religius, kegiatan ini merupakan kegiatan yang diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa, harapanya dengan membiasakan sikap yang

religius, dapat merubah sifat keras, mudah emosi, dan kasar yang biasa dilakukan warga sekitar dan anak-anak diperkampungan lumumba dalam RT 01 RW 01 kecamatan Ngagel, kota Surabaya.

Mengajak merupakan upaya yang dilakukan oleh komunitas Rumah Belajar Pandawa untuk melakukan suatu tindakan tertentu tujuannya agar tindakan yang dilakukan dapat merubah sikap yang negatif pada diri warga ataupun anak-anak jalanan. dalam kegiatan ini tercermin melalui kegiatan mengajak untuk membiasakan sholat lima waktu secara berjamaah yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih bahwa:

“Program dari komunitas rumah belajar pandawa, kalau untuk warga sekitar, kita selalu membiasakan untuk sholat lima waktu secara berjamaah, apalagi disini masjidnya juga tidak terlalu jauh ya dengan rumah-rumah warga, untuk praktiknya ya ketika adan dikumandangkan gitu, kita ajak mereka *ayo ibu, bapak monggo sholat rumiyen ayo monggo, sareng sareng kaleh kolo riyen, ayo dek sholat* dulu dek, diterusin nanti aja itu kegiatannya, ayo, kayak gitu, awalnya ya memang susah ya mbak, tapi kalau *ditlateni* ya semangatnya warga juga *nambah* mbak” (wawancara: Minggu, 08 April 2019)

Pernyataan yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih juga diungkap oleh Sundari, warga sekitar perkampungan dan juga relawan yang berasal dari warga yang selalu bersedia untuk membantu memberikan bimbingan TPQ (taman pendidikan alqur'an) pada anak-anak jalanan, bahwa Rumah Belajar Pandawa, selalu berusaha untuk mengajak warga dan anak-anak jalanan lumumba dalam untuk membiasakan sholat lima waktu secara berjamaah, berdasarkan pernyataan Bu Sundari yang telah disampaikan sebagai berikut:

“...memang mbak, komunitas ini sangat memberikan pengaruh yang besar, mereka itu selalui mengajak warga disini untuk sholat lima waktu secara berjamaah, kalau udah ada suara adzan gitu mereka langsung dateng kerumah-rumah warga sambil teriak-teriak *ibu-ibu bapak monggo solat riyen, ayo sareng-sareng kaleh kolo yo monggo, kayak gitu*, setaip hari mbak, gak pernah terlewatkan itu kayak gitu” (wawancara: Rabu, 17 April 2019)

Berdasar pernyataan yang disampaikan oleh Sundari menunjukkan bahwa, untuk memberikan bimbingan perilaku prososial, tidak hanya difokuskan pada perilaku anak-anak jalanan saja akan tetapi juga, kepada warga sekitar, melalui kegiatan rutin, membiasakan untuk mengajak sholat lima waktu secara berjamaah di masjid akan menambah sikap religius warga, sehingga mereka tidak lagi memberikan contoh bahkan membiasakan berkata kotor, dan kasar dihadapan anaknya yang secara tidak langsung juga menjadi contoh untuk anaknya. Pernyataan Sundari juga sama disampaikan oleh Bapak

Hamzah warga sekitar lumumba menyatakan bahwa:

“Kita selalu diajak sholat berjamaah di masjid, *gak* pernah terlewatkan mbak, setaip hari dan setiap waktu sholat, *yo pak-pak sholat riyen, koyok gitu, yo sini dadi terbangun ikut yo mbak*, ya kayak gini sekarang yo sudah menjadi kebiasaan kayak gini” (wawancara: Selasa, 16 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Bapak Hamzah dan Sundari bahwa membiasakan perilaku yang baik sangat berpengaruh terhadap keadaan kondisi lingkungan yang antisosial, melalui kegiatan yang di stimuluskan secara berulang kali akan membawa pengaruh yang positif terhadap perilaku yang ditimbulkan. Memberikan tambahan kegiatan disetiap waktu yang luang, akan mengurangi aktifitas yang tidak bermanfaat untuk anak jalanan, salah satunya memberikan kegiatan belajar mengaji setiap sore hari, tujuannya untuk menambah pemahaman anak-anak bahwa melakukan tindakan yang positif akan lebih bermanfaat dari pada mengamen dijalan, tidak hanya itu dengan membiasakan kegiatan mengaji akan mengontrol emosi adik-adik pada kondisi lingkungan tertentu, sehingga akan mengurangi kebiasaan antisosial yang berbicara kotor, dan sering melakukan kekerasan pada teman sebayanya, berdasarkan yang telah disampaikan oleh Abdulloh Kafabih bahwa :

“Kegiatan mengaji (TPQ) juga diberikan setiap sore untuk adik-adik disini, tapi ya gitu kita terhalang pengajarnya saja, jadi kita juga melibatkan warga sekitar perkampungan yang memang sudah ahli agama kayak gitu mbak untuk mbantu kita ngajari adik-adik ngaji, nanti biasanya juga kami ikut gabung kayak gitu tapi ya, cuma kita ajari sebisa kita kayak baca alqur'an ya kayak gitu lah mbak” (wawancara: Senin, 08 April 2019)

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih bahwa dalam kegiatan belajar mengaji terdapat kendala, yaitu kurangnya relawan pengajar yang bersedia meluangkan waktunya, hanya dengan mengandalkan bantuan dari warga sekitar, karena relawan komunitas terhalang dengan kegiatan perkuliahan, akan tetapi, kendala ini dapat tertutupi dengan kesediaan warga yang mau meluangkan waktunya untuk membantu adik-adik agar bisa belajar mengaji berdasar penjelasan yang disampaikan oleh Pak Hamzah sebagai berikut :

“Ada kegiatan ngaji anak-anak kecil gitu lo mbak setiap sore, nanti kalau malam itu biasanya gantian ibuk-ibuknya itu *yasinan* kayak gitu, masalah yang *ngulang* itu yo dari *mbak-mbaknya* kadang lak masih kuliah nanti ada pak ustat dibantu dengan warga yo *mbantu ngulang arek-arek ngaji lak ndak ada yo mas kafabih kui mbak yang ngajar ngaji*” (Wawancara : Selasa, 16 April 2019)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Pak Hamzah bahwa partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada

anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya tidak hanya bimbingan belajar secara formal, akan tetapi juga menanamkan religiusnya untuk memperkokoh moral yang kurang tertanam dalam diri lingkungan warga dan anak-anak di perkampungan pemulung lumumba dalam.

Moral sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk baik dan buruknya suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan. Kondisi usia anak-anak dikatakan dapat menilai baik dan buruknya sesuatu perbuatan, diidentifikasi melalui perilakunya yang dapat mempengaruhi kondisi mereka, dari yang belum baik kearah yang lebih baik, dengan memberikan perhatian dengan mendekati anak-anak jalanan dengan alqur'an maka diharapkan juga dapat mengontrol sikap emosi yang sudah menjadi kebiasaan. Alqur'an apabila diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan ketenangan, apabila seseorang telah dekat dengan alqu'an maka secara otomatis perilakunya akan positif, begitu pula dengan anak jalanan di kecamatan Ngagel, bentuk dukungan dengan melibatkan alqur'an sangat efektif untuk mencegah tindakan antisosial yang biasa dilakukan.



Gambar 2. Kegiatan mengaji Anak Jalanan
Sumber: Dokumentasi peneliti

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi gambar 2 menunjukkan bahwa komunitas Rumah Belajar Pandawa juga terlibat dalam kegiatan memberikan kegiatan TPQ (taman pendidikan alqur'an) yang selalu diikuti anak-anak jalanan setiap sore hari. Kegiatan mengajari membaca alqur'an pada anak-anak jalanan ini bertujuan untuk mengurangi kegiatan anak-anak turu kejalanan, selain itu juga memberikan pengajaran dengan berlatih membaca alqu'an seseorang itu harus bisa bersabar, tlaten, dan tidak boleh mudah emosi. Sehingga akan mengurangi kebiasaan anak-anak jalanan melakukan tindakan antisosial, hal ini juga disampaikan oleh Sania nur rohma bahwa:

"... salah satunya kegiatan TPQ yang dilakukan setiap sore hari, memang yang ngajar terkadang bukan dari anggota komunitas sendiri karena ya kita kan masih kuliah ya mbak kalau sore, terkadang ya kalau waktu kuliah sampek siang aja kita ya kesana ngajari adik-adik membaca alqur'an, alhamdulillahnya kita terbantu dengan warga sekitar yang mau untuk berbagai ilmu pada anak-anak jalanan disini." (wawancara: Rabu, 10

April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Sania Nur Rohma, bahwa kegiatan dikomunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan, yaitu salah satunya melalui kegiatan bimbingan membaca alqur'an untuk anak-anak jalanan, sedangkan kegiatan untuk warganya komunitas Rumah Belajar Pandawa juga mengajak kembali para warga, yang dulunya pernah sempat merutinkan kegiatan *yasinan*, karena kesibukan masing-masing maka kegiatan rutinanan itu tidak lagi dilakukan, maka tugas komunitas Rumah Belajar Pandawa untuk memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan, melalui orang tua atau warga sekitar, yaitu dengan mengajak kembali warga untuk merutinkan kegiatan *yasinan* seperti yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih sebagai berikut:

"kalau adik-adik sore TPQ, kalau untuk warganya karena dulu itu pernah ada tradisi *yasinan*, ya biasalah karena kesibukan masing-masing warga sehingga kegiatan rutinana ini tidak lagi jalanan, maka ya tugas kita disini mengajak warga untuk merutinkan kembali kegiatan membaca alqur'an yang sempat berhenti, praktiknya ya kita selingi dengan kegiatan arisan warga gitu, setelah mengaji nanti ada pengundian arisan tersebut." (wawancara: Senin, 08 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Abdulloh Kafabih menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Rumah Belajar Pandawa yaitu menghidupkan kembali kebiasaan warga, dengan merutinkan *yasinan* setiap satu minggu sekali dengan diselingi kegiatan arisan, hal ini juga disampaikan oleh Sundari bahwa:

"kalau untuk warga disini, ada mbak tidak hanya anak-anak saja ya yang diajari kegiatan membaca Alqur'an, tetapi warga juga, tetapi kalau untuk warga ya kita buat konteks yang berbeda gitu mbak biar mudah diterima...." (wawancara: Rabu, 10 April 2019)

Abdulloh Kafabih dan Sania Nur Rohma, menjelaskan bahwa, dalam memberikan bimbingan perilaku prososial, tidak hanya ditujukan pada anak-anak saja, akan tetapi juga pada lingkungan warganya, dengan memberikan dan menumbuhkan kembali kegiatan-kegiatan yang positif, akan mengurangi dan menekan tingkat perilaku antisosial dilingkungan warga sekitar. Jika didefinisikan tindakan prososial adalah tindakan kontak sosial yangdituangkan didalam tingkah laku, sehingga tindakan-tindakan prososial adalah tindakan moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungan masyarakat pada umumnya. Seperti yang dijelaskan diatas yaitu untuk menambah sikap kepedulian masyarakat terhadap kondisi yang ada dilingkungan maka komunitas Rumah Belajar Pandawa juga memberikan kegiatan langsung pada lingkungan

Menggerakkan Sikap Peduli Lingkungan

Pembahasana berikutnya terkait partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada Anak Jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya yang melibatkan dukungan tenaga yaitu menggerakkan sikap peduli lingkungan. Sikap peduli lingkungan, juga diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa, kegiatan ini ditujukan gunanya untuk menambah warga sekitar perkampungan agar peduli terhadap lingkungan sekitar, adapun kegiatannya dituangkan dalam kegiatan.

Komunitas Rumah Belajar Pandawa juga melakukan kegiatan yang melibatkan adik-adik, orang tua dan warga, dengan melakukan kegiatan bakti bersih di lokasi perkampungan lumumba dalam RW 01 RT 01 kelurahan Ngagel kecamatan Wonokromo kota Surabaya, yang tujuannya untuk menumbuhkan rasa gotong royong, saling menghormati, dan menunjukkan sikap saling peduli. Bakti bersih dilakukan secara rutin tujuannya agar masyarakat lebih sadar betapa pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih, terhadap kesehatan masyarakat. Jum,ad bersih ini melibatkan semua warga baik anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu bapak RT maupun RW, semuanya dilibatkan dalam hal kebersihan kampung.

Tujuan yang diharapkan supaya mereka terbiasa untuk menjaga kebersihan baik di lingkungan maupun rumah mereka masing-masing, sedangkan untuk anak-anak tujuannya agar mereka terbiasa bahwa menjaga lebih baik dari pada mengobati, dengan kegiatan membersihkan dan merapikan seluruh sampah yang ada didepan rumah warga, kemudian diteruskan dengan menanam kembali bunga dan pepohonan yang diberikan Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau kota Surabaya yang akan di tanam di lokasi taman dekat kali jagir yang lokasinya tidak jauh dari perkampungan warga lumumba dalam RT 01 RW 01. Dapat ditunjukkan seperti yang disampaikan oleh Adli Nugroho bahwa:

“kegiatan komunitas Rumah Belajar Pandawa tidak hanya pada anak-anak saja mbak, akan tetapi padaseluruh warga sekitar, seperti kegiatan bersih kampung, itu rutin lo mbak dilakukan, tujuannya ya biar warga itu terbiasa juga, juga bisa merasakan antara lingkungan yang bersih dengan lingkungan yang kotor, sehingga dengan kegiatan mingguan yang rutin dilakukan ini bisa mendorong inisiatif warga juga untuk menerapkan hidup bersih dan rapi.” (wawancara: Senin, 15 April 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Adli Nugroho juga di perkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Hamzah dan Ibu Sundari, bahwa dorongan komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam merutinkan kegiatan bersih kampung, menjadi dorongan yang kuat juga terhadap masyarakat, sehingga secara tidak kebiasaan tersebut, menjadi kebiasaan rutin warga

yang berada di sekitar perkampungan lumumba dalam, kecamatan Ngagel, kota Surabaya, seperti pernyataan yang disampaikan Pak Hamzah sebagai berikut:

“...kegiatan rutin yang tidak pernah tertinggal disini itu ya kerja bakti mbak, dulunya itu hampir tidak pernah menjadi kegiatan rutin, ya semenjak ada komunitas ini, kegiatan bersih desa mulai dirutinkan, hingga sekarang kegiatan itu tidak pernah terlewatkan setiap hari jum’ad pagi, *yo ndak tau ya* mbak warga tiba-tiba tergerak gitu, ya pokok jum’at pagi semua kerjabakti *resik-resik*. ” (wawancara: Selasa, 16 April 2019)

Berdasarkan data yang telah disampaikan oleh Abdulloh Kafabih, Adli Nugroho dan melalui hasil pengamatan, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa komunitas Rumah Belajar Pandawa, mengadakan kegiatan yang melibatkan warga perkampungan Lumumba dalam RT 01 RW 01, dan juga anak-anak yang tinggal di perkampungan dengan kegiatan bersih kampung.

Bersih kampung memiliki tujuan yakni menunjukkan sikap saling gotong royong diantara warga dan menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sehingga terwujudlah lingkungan yang bersih dan nyaman, maka diharapkan dapat mendorong adik-adik yang ada disekitar perkampungan untuk hidup rukun, saling peduli dan peduli terhadap kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga bersih kampung merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya.

Keterlibatan komunitas tidak hanya melalui kerjabakti rutin akan tetapi juga bakti sosial setiap satu bulan sekali. Bakti sosial adalah kegiatan yang diprogramkan komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial anak jalanan, adapun kegiatannya, tidak menjadi program rutin, karena keterbatasan materi, akan tetapi kegiatn ini tetap dijalankan meski dengan jadwal yang tidak menetap, seperti yang disampaikan oleh Abdulloh Kafabih bahwa:

“...sebenarnya tidak hanya bersih kampung saja ya mbak, tetapi kita biasanya juga mengadakan program, bakti sosial, tapi ya gitu banyak kendala yang kami hadapi salah satunya ya materi, tapi kendala ini tidak menjadi alasan mbak untuk tidak melakukan program ini, ya paling kita minimalis dengan mengadakan kegiatn 1 bulan satu kali lah, minimal.” (wawancara: Senin, 08 April 2019)

Berdasarkan yang disampaikan Abdulloh Kafabih menunjukkan bahwa selain kegiatan bersih kampung, juga ada kegiatan bakti sosial, sebagai kegiatan pelengkap yang tidak menjadi kegiatan rutin, tetapi kegiatan bakti sosial juga bisa dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan para donatur yang akan menyumbangkan materinya untuk

komunitas Rumah Belajar Pandawa, seperti yang disampaikan oleh Sania nur rohma bahwa:

“kalau kegiatan baksi sosial itu kita tingal *nunggu* para donasi dulu mbak, nanti kalau ada donasi ya kita lakukan, tapi kalau *pol-polnya* tidak ada ya tetap dilakukan tapi ya mungkin 1 bulan sekali lah, tinggal menunggu uang dari para anggota terkumpul untuk disumbangkan, buat kegiaian bakti sosial”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya, melalui tiga tahap yaitu mengajarkan tindakan prososial melalui kegiatan belajar membiasakan berbicara yang baik, mengajari ketrampilan, dan mengikut sertakan dalam berbagai bentuk lomba yang khusus diadakan untuk anak-anak jalanan yang kedua yaitu mengajak sikap yang religius dengan ditunjukkan dalam kegiatan mengajak warga sholat lima waktu secara berjamaah dan memberikan bimbingan membaca Alqur'an, yang terkhir menggerakkan sikap peduli lingkungan yang dituangkan dengan kegiatan menggerakkan warga melakukan bersih kampung setiap satu minggu sekali yaitu hari jum'ad dan mengadakan bakti sosial satu bulan sekali atau ketika, mendapatkan donatur, dengan demikian komunitas Rumah Belajar Pandawa juga menggunakan metode belajar yang menyenangkan tujuannya agar anak-anak jalanan tidak mudah bosan, dan selalu termotivasi dalam melakukan segala kegiatan yang diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa,

Dukungan secara *materil* yang berupa *finansial* dan sarana prasarana, diberikan tidak terlalu mendalam karena keterlibatan mengenai uang dan sarana prasarana yang ada komunitas Rumah Belajar Pandawa bekerjasama dengan berbagai kelompok sosial atau komunitas lain atau donasi bantuan dari berbagai kalangan masyarakat peduli anak jalanan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada komunitas Rumah Belajar Pandawa, maka akan dipaparkan penjelasan dari hasil penelitian. Partisipasi Komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya akan dianalisis dengan menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Penjelasan ini akan dikaji mengenai bagaimana bentuk partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya.

Partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak

jalan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya, merupakan keterlibatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang tujuannya untuk memberikan kegiatan yang sifatnya positif kepada anak jalanan ditengah lingkungan yang biasa melakukan tindakan antisosial. Keterlibatan komunitas Rumah Belajar Pandawa, berupa tenaga, ide, pemikiran serta tindakan, didalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan memberikan bimbingan perilaku prososial yang biasa dilakukan oleh anak jalanan yang didasari dari kondisi lingkungannya. Keterlibatan dilakukan secara terstruktur dan runtut, juga disesuaikan dengan kebutuhan yang ingin dicapai. Dalam hal ini keterlibatan ditunjukkan melalui dua cara yaitu keterlibatan secara tenaga, dan keterlibatan secara materil.

Hal ini juga dijelaskan oleh Pidarta (dalam Dwiningrum 2015:50) yang menjelaskan bahwa, partisipasi adalah keterlibatan fisik, mental dan emosi didalam mengimplementasikan segala kemampuannya yang telah dimiliki untuk diwujudkan didalam suatu kegiatan yang tujuannya untuk mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Komunitas Rumah Belajar Pandawa merupakan komunitas yang memiliki kepedulian yang besar terhadap kondisi lingkungan untuk anak-anak khususnya anak jalanan yang tidak kondusif didalam psikologi tumbuh kembangnya, sehingga nantinya akan berpengaruh pada perilaku mereka dimasyarakat ketika dewasa. Keterlibatan komunitas Rumah Belajar Pandawa yang paling dominan dalam memberikan bimbingan perilaku prososial ditunjukkan melalui dukungan tenaga, beberapa kegiatan yang melibatkan keterlibatan dalam hal tenaga, yang ditunjukkan dengan beberapa kegiatan, melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi program komunitas Rumah Belajar Pandawa akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas negatif yang biasa dilakukan oleh anak jalanan.

Tujuan dari komunitas Rumah Belajar Pandawa supaya dapat memupuk harapan agar anak-anak jalanan memiliki masa depan yang lebih baik dan dapat diterima dilingkungan masyarakat selayaknya. Melalui media pendidikan, pengetahuan, religius, serta pengembangan karakter dengan memperkokoh moral yang ada dimasyarakat, diharapkan dapat mengurangi tindakan antisosial yang sangat mengancam pola pikir generasi muda. Komunitas Rumah Belajar Pandawa melaksanakan suatu program untuk dapat memberikan pendidikan secara non formal, keberhasilan suatu program kerja yang ada dikomunitas Rumah Belajar Pandawa juga didukung dengan kegiatan seseorang atau kelompok ditunjukkan dengan lebih baiknya perilaku anak jalanan, juga dapat mempengaruhi pola pikir dalam haperilaku, tindakan,

ketrampilan dan nilai-nilai dalam masyarakat yang akan dihasilkan.

Kedua dukungan yang diberikan pastinya semuanya memberikan dampak yang positif, akan tetapi dukungan yang sering diberikan pada anak-anak jalanan adalah dukungan tenaga, adapun dukungan materiil sifatnya sebagai pendukung, tetapi juga menjadi dukungan tambahan untuk efektivitas segala kegiatan yang diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa, dukungan materiil biasanya komunitas rumah belajar pandawa mendapatkan saluran dana dari berbagai hasil penjualan pemanfaatan bahan bekas yang telah dibuat oleh anak-anak jalanan, selain itu komunitas rumah belajar pandawa juga mendapatkan dari berbagai donasi atau bantuan dari komunitas lain, atau dari para perkumpulan ormawa (organisasi mahasiswa) dari berbagai Universitas, peduli anak jalanan.

Apabila dikaitkan dengan kajian teori yang digunakan, bahwa teori belajar sosial Albert Bandura (1969) dalam Basuki, (2008: 97). Menyatakan bahwa teori Belajar Sosial dari Bandura terdapat tiga asumsi dalam pembelajaran. Pertama individu melakukan pembelajaran dengan cara meniru apa yang mereka lihat yang ada didalam lingkungannya perilaku orang yang ditiru disebut sebagai model atau perilaku contoh, yang kedua terdapat hubungan yang erat antara peniru dengan lingkungannya dalam mengambil keputusan, yang terakhir hasil dari pembelajaran akan berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya.

Partisipasi dalam hal memberikan bimbingan belajar menjadi andil yang sangat penting, bimbingan belajar adalah kegiatan atau proses yang diberikan oleh manusia secara sadar, yang mana dari adanya kegiatan tersebut menimbulkan perubahan didalam dirinya, sehingga sangat dibutuhkan partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya. Mengajarkan atau biasa disebut dengan Bimbingan adalah kegiatan atau aktivitas yang diberikan oleh komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam mengurangi tindakan antisosial didalam lingkungan anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya.

Terdapat tiga katagori yang pertama adalah, pendampingan belajar yang didalamnya meliputi, memberikan hukuman dan teguran terhadap perilaku antisosial, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi perilaku yang baik, dalam kegiatan bimbingan belajar anak-anak jalanan secara tidak langsung juga diajarkan mengenai kesabaran, dan dapat menghargai pendapat orang lain, sehingga anak-anak jalanan tidak akan mudah emosi, dan bersifat keras kepada temanya, kegiatan yang ke dua yaitu membiasakan berkata dan berperilaku yang baik,

dengan kegiatan ini sikap prososial dapat ditunjukkan dengan membiasakan bersikap sopan, santun dan ramah terhadap siapapun, dampak positif yang akan dialami dimanapun anak-anak jalanan berada akan menunjukkan sikap yang santun, ramah dan sopan dikalangan masyarakat.

Dukungan yang ketiga yaitu memberikan bimbingan ketrampilan, sehingga sikap prososial yang dapat diterapkan yaitu kreatif dan mandiri, dari sikap kreatif dan mandiri dapat mengurangi kebiasaan anak-anak jalanan untuk melakukan aktivitas dijalan, karena masalah kurangnya kreativitas dan ketrampilan. Kegiatan yang terakhir dari mengajarkan tindakan prososial yaitu mengikut sertakan dalam berbagai lomba, mengikut sertakan dalam segala lomba ditingkat kecamatan kelurahan, Universitas dan kota, dapat menumbuhkan sikap positif pada anak jalanan, salah satunya yaitu dapat bekerjasama dengan orang lain, melatih kesabaran dan juga kejujuran, sehingga mereka tidak lagi melakukan tindakan antisosial.

Dukungan tenaga yang lainnya ditunjukkan melalui kegiatan mengajak sikap yang religius, dengan ditunjukkan melalui aktivitas mengajak sholat lima waktu secara berjamaah dan kegiatan bimbingan TPQ (taman pendidikan alqur'an) dari kedua kegiatan tersebut dapat mengurangi kegiatan antisosial pada anak jalanan, kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan sikap prososial pada anak jalanan salah satunya, dapat mengontrol diri, memiliki sikap yang religius, menunjukkan sikap keimanan dan yang terakhir tidak mudah emosional. Dukungan tenaga yang terakhir yaitu menggerakkan sikap peduli lingkungan, yang ditunjukkan melalui dua kegiatan yaitu menggerakkan kerjabakti kampung satu minggu sekali, kegiatan ini dapat memicu perilaku prososial salah satunya yaitu tanggap terhadap lingkungan, cinta kebersihan dan menumbuhkan sikap gotong royong.

Kegiatan yang terakhir yaitu mengadakan bakti sosial setiap satu bulan sekali, dari kegiatan ini sikap prososial yang ditanamkan yaitu dapat saling tolong menolong, saling berbagi dan saling memberi. Segala bentuk aktivitas dan kegiatan yang diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa diberikan dengan cara pemodelan, atau memberikan contoh secara langsung, sehingga pembelajaran mudah diterima oleh anak jalanan.

Bandura dalam Syah (2005:111) berpendapat setiap proses belajar sosial akan terjadi dengan empat tahapan, pertama tahap perhatian (*attention phase*), kedua tahapan penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*), yang ketiga tahapan reproduksi (*reproduction phase*) dan yang terakhir tahap motivasi (*motivation phase*). Keempat tahapan belajar tersebut jika dapat tersampaikan dengan

baik, maka akan muncul suatu aktivitas yang bermanfaat, dan meningkatkan tindakan moral yang positif.

Pertama bimbingan belajar yang diberikan setiap tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari senin, selasa dan rabu dimulai pukul 19.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB. Kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok, sesuai dengan kebutuhan belajar, komunitas Rumah Belajar Pandawa menerapkan sikap religius dalam setiap kegiatan, ditunjukkan dengan wajib membaca do'a sebelum memulai dalam segala aktivitas. Komunitas Rumah Belajar Pandawa melakukan berbagai tindakan yang tujuannya untuk mencegah perilaku antisosial, agar perilaku prososial selalu menjadi kebiasaan adik-adik, sehingga dapat menumbuhkan dan memperbaiki moral adik-adik untuk bisa menjadi lebih baik.

Melalui tersebut komunitas Rumah Belajar Pandawa selalu mencari peluang agar kegiatan belajar anak-anak jalanan dapat terasah dan tersalurkan yaitu dengan mengikuti berbagai macam lomba yang diadakan dari tingkat, kelurahan, kecamatan, kota hingga universitas yang memang sudah khusus disediakan untuk anak-anak jalanan, dari hasil lomba akan melatih tanggung jawab, dan keberanian dari anak-anak jalanan, kegiatannya juga lebih positif dari pada mereka ngamen atau mulung dijalanan.

Empat dasar teori belajar sosial Albert Bandura juga digunakan dasar dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan. Pertama fase *atensi* (perhatian) dalam implementasi kegiatannya fase perhatian ditunjukkan komunitas Rumah Belajar Pandawa dengan, memberikan segala perhatian baik pada lingkungan warga maupun pada anak-anak jalanan, adapun perhatian ditunjukkan dengan selalu mendatangi rumah warga untuk memberikan pengertian bahwa tindakan antisosial itu tidak baik, ditunjukkan dengan merubah kebiasaan anak-anak jalanan yang kasar dengan perbuatan yang positif, sehingga para orang tua khususnya akan memandang bahwa perilaku yang baik juga kan menghasilkan tindakan yang baik juga, adapun perhatian yang diberikan pada anak-anak jalanan adalah membiasakan perilaku yang baik, agar lebih efektif maka diterapkan sistem sistem *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman).

Kedua fase *retensi* (ingatan) dalam hal ini komunitas Rumah Belajar Pandawa memberikan farian kegiatan, yaitu dengan membuat berbagai kerajinan dari sampah non organic dan bimbingan untuk mengasah potensi diri seperti bermain alat musik, gitar dan harmonika dari kegiatan tersebut proses ingatan anak-anak jalanan benar-benar dibutuhkan, hasil dari kegiatan mengolah barang bekas dan bermain alat musik komunitas Rumah Belajar Pandawa dapat mengikut sertakan adik-adik dalam segala bentuk lomba yang

diadakan kecamatan, kelurahan, universitas dan kota, yang khusus memang lomba-lomba untuk anak-anak, harapnya untuk mengasah kemampuan, keberanian dan ingatan mereka dari bimbingan yang telah diajarkan kepada adik-adik komunitas Rumah Belajar Pandawa, dengan demikian mereka dapat membedakan tindakan yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat sehingga akan mencegah perilaku antisosial yang biasa dilakukan.

Ketiga fase *reproduksi* (motorik) dalam kegiatan ini ditunjukkan dengan kegiatan komunitas rumah belajar pandawa yang mengajari membuat ketrampilan barang bekas dan menghasilkan uang, akan berpengaruh pada orang tua atau warga sekitar, sehingga mereka akan memanfaatkan segala bentuk sampah sebagai kerajinan untuk menambah keuangan keluarga, dalam hal menumbuhkan sikap religius dan sikap perduli lingkungan, yang ditunjukkan dengan selalu mengajak warga lumumba dalam RT 01 RW 01 dan adik-adik untuk merutinkan sholat lima waktu secara berjamaah

Memberikan sosialisasi kepada warga untuk tidak melakukan kegiatan adu jago dan sering bicara kotor dan keras dihadapan anak-anak sehingga kebiasaan buruk akan menjadi contoh untuk anak-anaknya dan tindakan yang dihasilkan menjadi kasar kepada teman-temannya, dengan kegiatan rutin sholat lima waktu secara berjamaah dan tidak lagi melakukan kebiasaan buruk maka akan memupuk rasa persaudaraan juga mengurangi tindakan antisosial yang kerap dilakukan adik-adik, dengan demikian apabila mereka tetap melakukan kebiasaan buruk maka akan menghasilkan perilaku yang buruk juga, secara tidak langsung motorik warga dan adik-adik akan bekerja untuk membedakan tindakan yang baik dan yang buruk serta dampak yang dihasilkan.

Keempat fase *motivasi* segala tindakan positif yang diberikan Komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial untuk anak-anak jalanan sudah bisa memotivasi ditunjukkan dengan perubahan aktivitas anak-anak yang semangat ketika mendapatkan rewert berupa uang dan mereka takut pada punishment, jadi menambah semangat anak-anak jalanan dalam setiap kegiaian yang diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa, sedangkan warga sekitar fasemotifasi juga dapat tersalurkan dilihat dari berkurangnya warga yang tidak melakukan tindakan antisosial, dan juga semantag warga dalam melakukan segala kegiaian yang diberikan komunitas Rumah Belajar Pandawa, seperti kegiatan bersih kampung setiap satu minggu sekali, dalam kegiaian ini sangat menunjukkan bahwa warga sudah termotifasi dengan kegiatan yang diberikan komunitas rumah belajar pandawa, sehingga mereka tanpa keterpaksaan melakukan kegian dengan penuh rasa tanggung jawab.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, bentuk partisipasi ditunjukkan berupa dukungan tenaga dan dukungan materiil, adapun dukungan tenaga, ditunjukkan dengan tiga kegiatan yang pertama mengajarkan tindakan prososial yang meliputi kegiatan bimbingan belajar, membiasakan berkata dan berperilaku baik, bimbingan ketrampilan, mengikut sertakan dalam berbagai bentuk lomba. Kegiatan yang kedua mengajak sikap yang religius yang ditunjukkan dengan mengajak sholat lima waktu secara berjamaah, kegiatan TPQ (taman pendidikan alqur'an). Kegiatan yang terakhir menggerakkan sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan melalui dua kegiatan, yang pertama menggerakkan kerjabakti kampung satu minggu sekali, dan mengadakan baktisosial setiap satu bulan sekali. Semua jenis kegiatan dimaksudkan dapat memberikan sikap prososial pada anak jalanan, yang ditunjukkan dengan bertambahnya sikap tanggung jawab, gotong royong, suka menolong, religius, dapat menghargai pendapat, tanggap lingkungan, mandiri dan kreatif sedangkan keterlibatan yang berupa materiil ditunjukkan dengan memberikan bantuan finansial dan sarana prasarana belajar, yang tujuannya untuk mendukung segala program kegiatan yang ada di komunitas rumah belajar pandawa.

Saran

Berdasarkan dari hasil pemelitan yang dilakukan mengenai partisipasi komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam memberikan bimbingan perilaku prososial pada anak jalanan di kecamatan Ngagel, kota Surabaya, maka terdapat beberapa saran diantaranya (1) Bagi pemerintah, hendaknya dapat mendukung komunitas atau LSM yang memiliki kepedulian terhadap anak jalanan. (2) Bagi para mahasiswa yang sedang melakukan studinya di kota Surabaya, jadikan kota Surabaya sebagai pengabdian awal, supaya memafaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dengan menjadi bagian dari *agent of change* dengan bergabung dengan komunitas-komun yang peduli dengan anak jalanan, agar segala pemikiran dan cara pemecahan masalah yang efektif dapat tersalurkan ditengaah kondiisi masyarakat yang membutuhkan, supaya mendapatkan pengalaman, sebelum hidup didalam masyarakat yang sebenarnya. Bagi konunitas Rumah Belajar Pandawa, secara khususnya dan bagi komunitas laiin yang peduli terhadap kondisi anak jalanan secara umumnya, supaya memberikan varian pembelajaran yang bervariasi agar tidak terjadi rasa bosan dan untuk memberikan bimbingan perilaku prososial kepada anak jalanan, supaya benar-benar konsisten untuk menjadi contoh yang baik atau sebagai *role model* ditengah

lingkungan yang antisosial. Menyediakan tempat atau wadah sebagai tempat curhat, agar segala permasalahan dapat tertangani dengan sesuai kebutuhan. (3) Bagi masyarakat khususnya orang tua dan para warga sekitar, hendaknya tidak menunjukkan tindakan antisosial didepan anak-anaknya karena pendidikan pertama anak, berada pada keluarga dan kondisi lingkungannya, dan supaya mendukung pendidikan anak sepenuhnya tidak lagi meremehkan pendidikan, sehingga anak dapat memperoleh hak yang semestinya didapat oleh anak, yang nantinya juga berpengaruh besar terhadap masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Alma, Buchori. (2002). *Manajemen Pendidikan pada remaja*. Bandung, Alfabeta.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Damayanti. 2015. "Pemberdayaan Anak Jalanan di Surabaya oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 2 (3): hal. 545-559.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dewi, Ratna Sari. 2015. "Perilaku Antisosial pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 1 (2): hal. 1-13.
- Kastutik. 2014. "Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja Ditinjau dari Pola Asuh orang tua dan faktor lingkungan kecamatan Prambon Jawa Tengah". *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Vol 3 (2): hal.27-30.
- Undang-undang Nomer 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Undang-undang Nomer 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia